

Komunikasi Pembangunan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Mosso Perbatasan Ri-Png

Samdar Rery¹, Sittin Massawoy²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Papua

Email: sam_rery16@gmail.com¹

Email: sittinmasawoy@gmail.com²

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article History :

Received: 24 Juli 2023

Accepted: 27 Agustus 2023

DOI:

10.37253/landmark.v1i2.8094

Kata Kunci:

*Komunikasi;
Pembangunan Dalam
Pemberdayaan;
Masyarakat Mosso*

Kampung Mosso adalah kampung yang terletak di daerah perbatasan antara Indonesia – Papua New Guinea yang sering diklasifikasi publik Papua sebagai daerah yang sulit dijangkau, dikarenakan image negegatif terkait dengan daerah yang rawan konflik, sehingga akses informasi dan pembangunan pun menjadi kendala bagi masyarakat Mosso dan pemerintah serta pihak swasta, sehingga upaya pemerintah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat Mosso pun hingga saat ini kampung Mosso tidak terlihat ada perubahan sejak ada program-program pemberdayaan masyarakat melalui dana alokasi desa dari pemerintah dan dana otsus. Karakteristik individu pada masyarakat Mosso masih terlihat individualis, dan tidak partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dari pemerintah yang dapat memicu produktifitas usaha dan memberikan dampak positif pada kemajuan masyarakat, dikarenakan keterbatasan pendidikan, dan akses informasi yang dapat mengakibatkan pola pikir masyarakat masih terbatas dalam menyikapi pengembangan diri dari masyarakat itu sendiri. Sehingga diperlukan adanya strategi komunikasi kepala kampung dalam memberdayakan masyarakat dan memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi kepala kampung dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa, dimana strategi komunikasi sangat diperlukan dalam memberikan dampak pada pemberdayaan masyarakat. Maju dan tidak suatu perubahan ditengah masyarakat tergantung strategi komunikasi seorang pemimpin dalam membina masyarakat. Tujuan berikut dari penelitian ini adalah menghasilkan rekomendasi kepada pemerintah daerah terkait pembinaan kepada kepala desa dalam

memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan dana desa.

Rancangan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengukuran data model triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yaitu data collection (penyajian data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verifying (verifikasi). Target luaran penelitian ini terpublikasi pada jurnal nasional sinta 2 dan 3.

1. PENDAHULUAN

Program pemberdayaan masyarakat merupakan program yang bertujuan mengatasi perekonomian masyarakat pedesaan, dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki setiap daerah. Namun program pemberdayaan masyarakat yang selama ini menjadi harapan masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat kini hanya menjadikan masyarakat sebagai objek dari pembangunan, tidak sebagai subjek pembangunan yang bertujuan meningkatkan aktivitas masyarakat terhadap pengembangan diri masyarakat.

Dalam konteks komunikasi pembangunan aktivitas masyarakat terlihat tidak dapat terfasilitasi dengan baik yang dapat mengakibatkan individu dari setiap masyarakat terlihat individualis, dan tidak partisipatif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat. (Nugraha et al., 2019)

Persoalan krusial hari ini bahwa program pemberdayaan di tanah Papua hanya berjalan untuk memenuhi syarat kelancaran program pemerintah, namun tidak berfokus pada pengembangan masyarakat, seperti dalam penelitian (Indah Sulistiani, 2017) bahwa masyarakat belum terfasilitasi dengan baik melalui program pendampingan masyarakat, dimana proses komunikasi yang terjadi antara pihak fasilitator dalam hal ini pendamping program dengan masyarakat tidak terbangun komunikasi dengan baik, komunikasi yang terjadi hanya bersifat *top down* dari atas ke bawah, dalam hal ini selaku pendamping hanya berkomunikasi yang bersifat intruktif (arahan) namun komunikasi tidak bersifat interaktif.

Disini peran komunikasi pembangunan sangat penting dalam membantu keefektifan program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan di kampung Mosso distrik Muaralami, kota Jayapura terlihat beberapa program pemberdayaan di kampung Mosso tidak berjalan sebagaimana diharapkan, banyak sekali masyarakat bingung untuk menjalankan program pemberdayaan yang diberikan, diakibatkan komunikasi yang dibangun antara pihak fasilitator (pemerintah/Pendamping Program) tidak interaktif. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian (Sulistiani et al., 2017) bahwa komunikasi antara masyarakat di daerah

terpencil di daerah Papua dari pihak fasilitator dengan pelaku (masyarakat) program pemberdayaan.

Dari gambaran di atas sehingga kami berkeinginan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat Mosso melalui kegiatan workshop Komunikasi pembangunan dalam program pemberdayaan masyarakat. Sehingga diharapkan melalui kegiatan ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan masyarakat bisa dapat mengelolah program pemberdayaan dengan baik melalui keefctifan komunikasi yang dibangun berdasarkan kebutuhan yang ada pada masyarakat

Persoalan krusial hari ini adalah pemberdayaan masyarakat di daerah pedalaman atau daerah terpencil yang jauh dari akses informasi, maka hanya terlaksananya suatu program dari pemerintah yang diperuntukan untuk pemberdayaan masyarakat hanya untuk memenuhi syarat terlaksananya program pemerintah, namun tidak berfokus pada pengembangan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi warga serta memajukan ekonomi masyarakat, seperti dalam penelitian Sulistiani bahwa masyarakat belum terfasilitasi dengan baik melalui program pendampingan masyarakat, dimana proses komunikasi yang terjadi antara pihak fasilitator (pemerintah) dengan masyarakat tidak terbangun komunikasi dengan baik, komunikasi yang terjadi hanya bersifat *top down* dari atas ke bawah, dalam hal ini selaku pendamping hanya berkomunikasi yang bersifat intruktif (arahan), namun komunikasi tidak bersifat interaktif.

Di sini peran komunikasi sangat penting dalam upaya membantu keefektifan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan di kampung Mosso distrik Muara Tami Kota Jayapura, terlihat tidak ada kemajuan dari sisi pembangunan, setiap masyarakat juga terlihat hanya mementingkan aktifitas mereka masing-masing, dalam penjelasan Biliam Wepa Foa kepala kampung Mosso bahwa masyarakat Mosso tidak memahami fungsi dari dana desa, mereka hanya berfikir dana des aitu untuk dibagikan saja kepada masing-masing masyarakat, sehingga pemberdayaan masyarakat di kampung Mosso tidak terlaksana sebagaimana diharapkan, banyak sekali masyarakat bingung dalam memahami kegiatan pemberdayaan masyarakat, diakibatkan komunikasi yang dibangun antara pihak fasilitator (pemerintah/Pendamping Program) tidak interaktif. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian (Basita Ginting Sugihen, 2017) bahwa komunikasi antara masyarakat di daerah terpencil di daerah Papua dari pihak fasilitator dengan masyarakat tidak menyentuh pada bagaimana memberikan pemahaman yang konsisten terhadap masyarakat.

Kampung Mosso distrik Muaratami adalah daerah pedalaman yang berada di daerah perbatasan negara Indonesia-PNG, berdasarkan hasil pengamatan bahwa image yang terbangun di dipikiran publik Papua bahwa kampung Mosso adalah kampung yang berada pada daerah yang rawan konflik, sehingga akses informasi dan pembangunan pun menjadi kendala bagi masyarakat Mosso dan masyarakat Papua.

2. METODE

Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai siapa khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan juga bagaimana metode

pelaksanaan kegiatannya. Berikut adalah penjelasan rinci dari kedua poin utama tersebut.

a. Khalayak Sasaran

Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat kampung Mosso, distrik Muara Tami, Kota Jayapura yang berdomosili di daerah perbatasan RI-PNG, pemelihan lokasi kegiatan PKM di kampung Mosso karena masyarakat Mosso pada umumnya belum memahami program pemberdayaan sebagai pengembangan masyarakat itu sendiri, dan menciptakan kemandirian dalam ekonomi dan meningkatkan kreatifitas masyarakat yang bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat

Masyarakat Mosso juga dikategorikan sebagai masyarakat terpencil yang berada di daerah perbatasan RI-PNG, sehingga pentingnya masyarakat yang berada di daerah perbatasan memiliki akses informasi yang cukup, agar mengatasi segala keterisolasian yang sering dialami, mulai dari keterisolasian akses jalan, keamanan, kesehatan, Pendidikan, dan lain sebagainya.

b. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu: analisa melalui brainstorming, pemberian materi, pelatihan dan evaluasi melalui games. Pada tahap brainstorming, peserta diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pemandu sederhana mengenai kosa kata dan ungkapan yang akan diajarkan. Dari kegiatan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan sederhana mengenai pemahaman masyarakat/peserta pada materi yang akan disampaikan. Hal ini juga dapat memicu rasa penasaran dan ingin tahu pada hal-hal baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan dana desa sering dilakukan masyarakat, melalui kegiatan PKM peserta ketika tanya perna dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak? Sebagian besar menjab tidak, ini menunjukkan masyarakat Mosso belum tahu program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan dari pemerintah, dalam sesi tanya jawab apakah selama ini pendamping atau fasilitator dari pemerintah desa atau dari dinas terkait membicarakan ini dengan masyarakat? Mereka sebagian mengatakan pihak fasilitator hanya menyampaikan itu dan ada tindak lanjutnya, hanya bersifat arahan dan intruktif.



Gambar 1. Penyampaian materi

Upaya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mengatasi perekonomian masyarakat pedesaan, dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki setiap daerah. Namun upaya pemberdayaan masyarakat yang selama ini menjadi harapan masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat kini alokasi dana desa hanya menjadikan masyarakat sebagai objek dari pembangunan, tidak sebagai subjek pembangunan yang bertujuan meningkatkan aktivitas masyarakat terhadap pengembangan diri masyarakat.

Dalam konteks komunikasi pembangunan aktivitas masyarakat terlihat tidak dapat terfasilitasi dengan baik yang dapat mengakibatkan individu dari setiap masyarakat terlihat individualis, dan tidak partisipatif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Persoalan krusial hari ini adalah pemberdayaan masyarakat di daerah pedalaman atau daerah terpencil yang jauh dari akses informasi, maka hanya terlaksananya suatu program dari pemerintah yang diperuntukan untuk pemberdayaan masyarakat hanya untuk memenuhi syarat terlaksananya program pemerintah, namun tidak berfokus pada pengembangan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi warga serta memajukan ekonomi masyarakat, seperti

dalam penelitian Sulistiani bahwa masyarakat belum terfasilitasi dengan baik melalui program pendampingan masyarakat, dimana proses komunikasi yang terjadi antara pihak fasilitator (pemerinta) dengan masyarakat tidak terbangun komunikasi dengan baik, komunikasi yang terjadi hanya bersifat *top down* dari atas ke bawah, dalam hal ini selaku pendamping hanya berkomunikasi yang bersifat intruktif (arahan), namun komunikasi tidak bersifat interaktif.

Di sini peran komunikasi pembangunan sangat penting dalam upaya membantu keefektifan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi melalui kegiatan PKM di kampung Mosso distrik Muara Tami Kota Jayapura, terlihat tidak ada kemajuan dari sisi pembangunan, setiap masyarakat juga terlihat hanya mementingkan aktifitas mereka masing-masing, dalam penjelasan Biliam Wepa Foa kepala kampung Mosso bahwa masyarakat Mosso tidak memahami fungsi dari dana desa, mereka hanya berfikir dana des aitu untuk dibagikan saja kepada masing-masing masyarakat, sehingga pemberdayaan masyarakat di kampung Mosso tidak terlaksana sebagaimana diharapkan, banyak sekali masyarakat bingung dalam memahami kegiatan pemberdayaan masyarakat, diakibatkan komunikasi yang dibangun antara pihak fasilitator (pemerinta/Pendamping Program) tidak interaktif. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian, bahwa komunikasi antara masyarakat di daerah terpencil

Kampung Mosso distrik Muaratami adalah daerah pedalaman yang berada di daerah perbatasan negara Indonesia-PNG, berdasarkan hasil pengamatan bahwa image yang terbangun di dipikiran publik Papua bahwa kampung Mosso adalah kampung yang berada pada daerah yang rawan konflik, sehingga akses informasi dan pembangunan pun menjadi kendala bagi masyarakat Mosso dan masyarakat Papua.



Gambar 3. Diskusi bersama Narasumber

Sebagaimana dalam pengabdian ini hanya fokus penyelesaian masalah pada komunikasi kepala kampung dalam memberdayakan masyarakat, sehingga fokus pada

komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat. Komunikasi pembangunan dalam memberdayakan masyarakat, diperlukan kepala kampung mengkomunikasikan dengan masyarakat, baik pendekatan kekeluargaan, pendekatan profesionalisme, atau pendekatan budaya yang ada pada daerah tersebut, sehingga pesan dari pembinaan itu dapat menginspirasi masyarakat untuk dapat melakukan sesuatu tindakan yang ditargetkan kepala kampung, strategi komunikasi kepala kampung sangat menentukan suatu perubahan dalam masyarakat, Maka pendekatan pemecahan masalah dalam pengabdian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui kendala komunikasi masyarakat dengan pihak fasilitator atau pendamping pemberdayaan di kampung Mosso dalam memberdayakan masyarakat dapat teratasi

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Mosso masih minim informasi terkait program pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat merasa kesulitan dalam menjalankan setiap program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah hanya sebatas memenuhi terlaksananya program pemerintah, akan tetapi tidak memberikan output kepada masyarakat itu sendiri, masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan hanya sebagai objek pembangunan, dikarenakan masyarakat Mosso tidak diberikan pendampingan yang intensif terhadap kegiatan masyarakat yang berbasis pemberdayaan.

Komunikasi yang dibangun tidak menyentuh pada target yang dicapai, masyarakat dalam pelibatan setiap keputusan hanya sebagai pelaksana program, tetapi tidak terjemahkan dengan komunikasi yang baik, sehingga masyarakat tidak mengerti apa yang mereka lakukan, komunikasi yang monologis antara pendamping atau fasilitator dari pemerintah dengan masyarakat, seharusnya masyarakat diajak dalam komunikasi partisipatis, dilibatkan dalam setiap keputusan, dalam pendekatan komunikasi kepada masyarakat itu harus mengenai keperluan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

5. SARAN

Adapun saran dalam kegiatan PKM ini adalah pemerintah daerah melalui pemerintah desa konsisten dalam memberdayakan masyarakat, komunikasi yang dibangun adalah komunikasi partisipatif, dalam arti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat itu sendiri, setiap keputusan harus dilibatkan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Basita Ginting Sugihen, I. S. S. N. P. dan. (2017). PERAN KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN ENERGI SOSIAL MASYARAKAT DI PAPUA. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 18(1), 43. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.915>

- Indah Sulistiani. (2017). *KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Yayasan Barcode.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata dan Kearifan Lokal. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 123. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>
- Sulistiani, ¹Indah, Sugihen ¹sekolah Pascasarjana, G., Pertanian Bogor, I., Manusia, F. E., Pertanian, I., Kamper, B. J., & Barat, J. (2017). Peran Komunikasi dalam Pengembangan Energi Sosial Masyarakat di Papua. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 18(1), 43–56. <https://www.neliti.com/publications/231025/>

LAMPIRAN

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN
 MASYARAKAT**

HARI/ TANGGAL : SENIN 27-28 FEBRUARI 2023
 WAKTU : 10:00-SELESAI
 TEMPAT : KANTOR DESA MOSSO

Daftar Hadir

NO	NAMA	TANTADATANGAN
1	Arje Muh. Fzri Rozag	
2	Ance Wenda	
3	AMATUS HUSBY	
4	ALFONS ALUA	
5	SADRAK ILINTAMON	
6	RUBEN KEIYA	
7	ALRED I. DOO	
8	Yeni Tabuni	
9	FANI MATUAN	
10	Ratus Dagei	
11	PRISKILA WUNUNGA	
12	Helena ASSO	
13	MAIKEL MURIB	
14	EXIMERY TOWANSIBA	
15	YOS Hilapok	
16	MARISON MORIB	
17	Milca Kogora	

18	PRIMUS. Bawi	
19	PINUS NOMIMAGE	
20	ONI EMATAPA	
21	ZERA URBAN	
22	YALI HISAGE	
23	MARDUS KAREL KODAK	
24	ATEN A. KEPNO	
25	Agus Giban	
26	ISMUEL NUTTA FOA	
27	NELSON WETIPO	
28	Aranta Putra	
29	Kerenhapan Eraciano Marini	
30	EREI BAHABA	
31	PENAMOTTORI EMANUEL KUAYO	
32	KARIS YEIPELE	
33		
34		
35		


















Mengetahui
 Kepala Kampung


 (Biliam Wepa Foa)

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN
 MASYARAKAT**

HARI/ TANGGAL : SENIN 27-28 FEBRUARI 2023
 WAKTU : 10:00-SELESAI
 TEMPAT : KANTOR DESA MOSSO

Daftar Hadir

NO	NAMA	TANTADATANGAN
1	SADRAK LINTAMON	
2	AKONG A LCA	
3	RUBEN KEIYA	
4	ALFRED I. DOO	
5	TEPRI Tabuni	
6	FANI MATUAN	
7	Petrus Deyei	
8	PRISKILA WUNUNGA	
9	MAIKEL MURIP	
10	Helena ASSO	
11	YOS Hilapok	
12	EXIMUSY Towansi	
13	ARNIG & sasasa	
14	MAKISON MORIB	
15	PRIMUS BAWI	
16	ONI EMATAPU	
17	ZERA URBAH	

18	Arya Muk. Fazri Pozny	
19	HARD YEUFLE	
20	Ance wenda	
21	AMATUS HUBY	
22	PINUS MOMIAGE	
23	MARDUS KAREL KORBK	
24	ATEN A. KEPNO	
25	Agus Giban	
26	ISMUEL NOTA	
27	WAYAN YEKWA	
28	YALI HISAGE	
29	NELSON WETIPA	
30	Aranta Puta	
31	Keremayuh Eraciano Marini	
32	MILKA KOGOLA	
33	ERES BAHAROL	
34	PENAMOTIOTI EMANUEL KUAYO	
35	KARUS YEUFLE	

Mengetahui
 Kepala Kampung

 (Bilim-Wepa Foa)